

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan (Muhaimin, 2014:37). Pendidikan karakter yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan (Zubaedi, 2012:19). Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2013:40). Pendidikan karakter merupakan hal sederhana yang dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada siswa yang diajarnya (Samani dan Hariyanto, 2013).

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah,

di sekolah maupun di masyarakat karena karakter merupakan hal yang paling penting dalam diri seseorang, karakter yang dapat mendukung

perkembangan social, emosional seseorang siswa.

Dalam menyempurnakan pendidikan karakter, sebagai suatu program yang merupakan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makarrim sebagaimana yang tertuang dalam permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. Adapun yang melatar belakangi terbentuknya Profil pelajar pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkah dan bidang kebudayaan.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan seperti tujuan dari profil pelajar pancasila untuk membangun karakter peserta didik meskipun dalam ruang belajar yang lebih kecil.

Setelah melihat pernyataan diatas menunjukkan bahwa kurikulum

tentang Pancasila dan pendidikan karakter memerlukan revisi. Untuk itu peran pendidik sebagai garda terdepan sangat diperlukan. Salah satu permasalahan mengapa perlu direvisi karena karakter yang sekarang sudah mulai memudar dan jarang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Bentuk revisian kurikulum ini berupa kurikulum merdeka melalui pengimplementasian proyek profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran di sekolah atau pembiasaan diri. Sehingga siswa dapat menerapkan dan mengimplementasikan di lingkungan rumah maupun di sekolahnya. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pintar dari segi kognitifnya saja namun juga memiliki kepribadian yang baik dengan karakter yang kuat sehingga dapat membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan mampu bersaing di kancah Internasional dalam rangka menghadapi era globalisasi. Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal dan jika dapat diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat dan bangsa.

Salah satu lingkup pembentukan pendidikan karakter yaitu karakter religius yang sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter religius yaitu kegiatan sekolah, keluarga dan lingkungan. Pembangunan karakter pada kegiatan sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan dengan menggunakan strategi pemodelan (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan lingkungan (reinforcing) (Ajat Sudrajat). Kegiatan sekolah yang dibangun

sedemikian rupa merupakan cermin dari usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada semua individu di sekolah, tidak terkecuali untuk para peserta didik melalui fungsi atau peran masing-masing. Peran tersebut diantaranya yaitu membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk kegiatan sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah.

Faktanya, tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal itu mengakibatkan lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut. Lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Akibat daripada itu adalah banyak sekali para pelajar dan lulusannya yang terlihat dalam tawuran, tindakankriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, korupsi dan tindakan-tindakan lainnya.

Melalui pembentukan karakter religius diharapkan akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak agar dapat menjadi bekal bagi dirinya kelak di kemudian hari. Pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua maupun guru. Disini guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam lingkungan sekolah, tentunya siswa lebih patuh dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru mereka. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi

teladan bagi siswa dengan mencontohkan karakter yang baik dan guru juga harus memiliki kiat-kiat maupun cara yang efektif dalam upaya pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu pembentukan karakter religius perlu diajarkan kepada siswa sejak dini karena ajaran agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama.

Profil pelajar pancasila diharapanditerapkan dengan baik dalam membentuk karakter siswa terutama karakter religius, dalam pilar-pilar profil pelajar pancasila karakterdibahas pertama dari karakter-karakter yang lain yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya mendidik akhlak dengan memperhatikan segisegi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Islam Batu Tambun pada 24 Juni 2023, pembentukan karakter religius yang telah dilaksanakan, dapat terlihat dari sikap menghormati guru yang merupakan cerminan bahwa memiliki kepribadian yang baik dan guru yang selalu membiasakan mengucapkan salam dan sekolah yang memberikan banyak kesempatan siswa siswi mengembangkan sikap keagamaan melalui kegiatan yang biasa dilakukan oleh seluruh siswa setiap sebelum memulai pembelajaran yaitu

ngaji bersama, pidato, tahfidz dan pada sore hari belajar bahasa arab dan siraman rohani kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan siswa. Terlihat jelas dari visi yang dimiliki sekolah tersebut yaitu “Sekolah yang berprestasi yang dilandasi iman dan takwa”. Misi dari Sekolah Dasar Islam Batu Tambun sendiri adalah “melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal dan meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi dan membentuk siswa untuk menggali potensi dan kemampuan pribadinya agar dapat tumbuh dan berkembang”. Pemaparan latar belakang dapat dijadikan sumber sebagai dasar penelitian untuk menganalisis pembentukan karakter religius. Karena itu, peneliti merumuskan judul.

Kurikulum yang digunakan di SD Islam Batu Tambun yaitu kurikulum k13 dan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka yang diterapkan masih dalam tahap percobaan karena ibu bapak guru yang masih kurang paham terkait kurikulum merdeka dan masih kurang paham bagaimana dengan penerapannya, kurikulum merdeka yang diterapkan pada kelaskelas 4 sedangkan kurikulum k13 di terapkan pada kelas 1, 2,3,5 dan 6. Penerapan profil pelajar pancasila dengan menerapkan ke 6 pilar atau nilai-nilai yang telah terkandung dalam profil pelajar pancasila yang memiliki tujuan untuk membangun karakter siswa.

Oleh karenanya peneliti memberikan pengetahuansederhanayang

bersifat dasar sebagai bekal untuk membantu mengembangkan karakter religius siswa, melalui sebuah penelitian yang berjudul "*Implementasi Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SD Islam Batu Tambun*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah.
2. Dampak globalisasi yang telah mempengaruhi karakter siswa.
3. Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter hal ini dilihat dari kurangnya disiplin siswa yang terlihat dari siswa yang datang terlambat, tidak melaksanakan piket sesuai jadwal.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini pengaruh penerapan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter religius siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Batu Tambun?
2. Bagaimana pengaruh profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Batu Tambun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius siswa melalui penerapan pendidikan profil pelajara pancasila di SD Islam Batu Tambun.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Batu Tambun.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan Sugiyono (2018: 96). Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata “hypo dan thests”. “Hypo berarti kurang dan thesis adalah pendapat”. Kemudian kuta itu digunakan secara bersamaan menjadi hypothesis dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna. Sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.

Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing penelitian dalam melaksanakan

penelitian lapangan yang baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian adalah:

1. Hipotesis H_a : Terdapat pengaruh penerapan profil pelajar pancasila terhadap pembentukan karakter religius siswa.
2. Hipotesis H_o : Tidak ada pengaruh penerapan profil pelajar pancasila terhadap pembentukan karakter religius siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja (Suparlan 2012). Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, stakeholder pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif.

Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor (Ilahi, 2024:174). Dalam membentuk

kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua stakeholder pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka. Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan berkeadaban. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin (Ilahi, 2014:168-169).

Pada penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakter religius merupakan suatu keyakinan terhadap ajaran agama yang masing-masing dianutnya dan itu melekat pada diri seseorang, serta dapat menghasilkan beberapa sikap atau tindakan seseorang pada kehidupan kesehariannya baik ketika bersikap maupun dalam melakukan tindakan yang bisa membedakan antara karakter orang lain.

b. Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktiankan oleh pendidik muslim melalui proses yang

terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat (Sahlan, 2009:69).

Menurut Asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan social yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akandiraih lewat proses pembentukandirise caraterus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotongroyong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Puspitasari, 2014:46).

Selain tujuan yang sudah dijelaskan oleh Asmani, karakter juga memiliki beberapa tujuan (Sulistiyowati, 27-28), yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dari perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, serta tradisi budaya bangsa yang religius.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Maka dari itu tindakan itu sangat diharapkan bisa membawa apa yang kita lakukan. Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari karakter religius adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

c. Fungsi Karakter Religius

Menurut Kemendiknas (2010:7), fungsi karakter religius sebagai berikut:

- 1) Pengembangan.

Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.

- 2) Perbaikan.

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

- 3) Penyaring.

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

yang bermartabat.

d. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidahlurus;
- 2) Beribadahyangbenar;
- 3) Berdoasebelummemulaidansesudahpembelajaran;
- 4) Melaksanakanshalatdhuhah;
- 5) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah (Rianawati, 2018:29).

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) MegenaldanmensyukiritubuhdanbagainnyasebagaiciptaanTuhan melaluicaramerawatnyadenganbaik.
- 2) Mengagumikeberasantuhankarenakelahirannyadiduniadanhormat kepadaorang tuanya.
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakanberbagaijenis bahasadan suku bangsa.
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk

kepentinganhidupbersama

- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakannya.
- 6) Mengagumi system dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
- 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
 - a.
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan (Rianawati, 29-30).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

e. Macam-macam Karakter Religius

Sebelum membahas macam-macam karakter religius, terlebih dahulu membahas beberapa macam- macam karakter Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) yakni:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta kelompoknya. Percayadiri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir serta melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18) Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Ada beberapa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dan digolongkan menjadi dua macam (Majid dan Andayani, 93-98), yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.

- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti.

Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Sillat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Al-amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta'`affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak

sombong tetap rendah hati.

- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut, maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

f. Implementasi Karakter Religius

Pada umumnya karakter religius menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat

membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik yang religius.

Penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman karakter religius, yaitu:

- 1) Menciptakan karakter religius yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius disekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya.
- 2) Menciptakan karakter religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya (Muhaimin, 1996: 61- 62).
- 3) Hubungan Professional.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati dkk., 2022). Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan (Syafi'i, 2022).

Siswa yang turut andil dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan

mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Kemendikbud, 2020).

Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan Project-Based Learning, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021).

Menurut pendapat para ahli di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Guru memiliki peran penting sebagai contoh atau model yang baik untuk ditiru peserta didik. Dengan adanya kebijakan Kemendikbud tentang Profil Pelajar Pancasila tersebut para guru harus sudah memahami hal tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah.

b. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Menurut pendapat Suhardi (2022), terdapat 4 prinsip profil pelajar Pancasila diantaranya sebagai berikut :

1) Holistik.

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu.

2) Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang

dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik.

4) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta

pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya.

Selain itu, Kemendikbud (dalam Istianah dkk., 2021) menyebutkan bahwa terdapat 6 pilar dari profil pelajar pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 pilar tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, 6 pilar tersebut antara lain:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Iman secara bahasa berarti membenarkan (tashdiq), sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkannya secara lisan, dan menerapkannya dalam perbuatannya (Safaria, 2018: 128). Beriman diambil dari kata “iman” yang artinya kepercayaan yang teguh, ditandai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa dan tanda adanya iman yaitu mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

Bertakwa diambil dari kata “takwa” yang dalam Al-Qur’an berarti takut. Pada hakikatnya takwa bermakna lebih dari sekedar takut, takwa mengandung arti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Menurut Indra Jati Sidi (2001), takwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga hanya berbuat hal yang diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya (Ahmad, 2010: 72). Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi seorang muslim, oleh karena itu bagi seorang muslim sebelum mengetahui hal-hal lainnya, terlebih dahulu mengetahui, memahami, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018: 1).

Berakhlak mulia berasal dari kata akhlak, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana juga dapat dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan. Asal usul kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq. Kata ini merupakan jamak dari kata khuluq yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan yang dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dengan membiasakan diri melakukannya

(Shihab, 2016: 3).

Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Akhlak beragama
- b) Akhlak pribadi.
- c) Akhlak kepada manusia.
- d) Akhlak kepada alam.
- e) Akhlak bernegara.

Dalam hal ini dimaksudkan peserta didik mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam (Rusnaini, dkk, 2021: 238). Yang dimaksud beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan berakhlak mulia.

2) Berkebhinekaan global

Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia, bhineka berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, tunggal berarti satu, dan ika berarti itu, jadi Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan (Salim, 2017: 67).

Elemen kunci berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar-Pancasila, antara lain:

- a) Mengetahui dan menghargai budaya.
- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain, sehingga akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Rusnaini, dkk, 2021: 238). Yang dimaksud berkebhinekaan global adalah pelajar Pancasila mempelajari berbagai budaya dari belahan dunia, namun tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.

3) Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Pengertian gotong royong sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Sehingga, dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan (Bintari & Darmawan, 2016: 61). Gotong

royong menjadi sangat dominan, karena setiap pelaksanaannya dibutuhkan rasa solidaritas, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok (Rolitia, dkk, 2016: 4).

Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong sesama.
- b) Kepedulian, yakni sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong-royong.
- c) Berbagi, yakni sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Rusnaini, dkk, 2021: 239). Yang dimaksud gotong royong yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

4) Mandiri

Menurut Fahrudina, Ansari, dan Saiman (2014), mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang

terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri (Elviana, 2017: 168). Irawan (2010) juga mengemukakan, mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan seorang diri tanpa banyak melibatkan orang lain. Kemandirian adalah sikap mutlak yang diperlukan sebagai prasyarat utama dalam kehidupan (Lestari, dkk, 2016: 5). Ciri khas kemandirian pada anak salah satunya kecenderungan dan kemampuan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran, anak yang mandiri akan percaya terhadap penilaiannya sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, bahkan anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik dari kehidupannya (Sa'diyah, 2017: 37).

Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antarlain:

- a) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.
- b) Regulasi diri.

Regulasi diri merupakan tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir, perilaku positif, dan mengarahkan emosi atau perasaannya dalam mengintervensi sendiri kelemahan dan kelebihan dalam belajar untuk mencapai target

yang diinginkan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap berpikir ke depan, tahap performasi serta, dan tahap refleksi (Oktrifianty, 2021: 61).

Indikator keempat dalam Profil Pelajar Pancasila ini mengerucut pada tanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya (Rusnaini, dkk, 2021: 239). Mandiri adalah pelajar Pancasila mampu melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan banyak orang.

5) Bernalar Kritis

Scriven dan Paul (1996) dan Angelo (1995), memandang berpikir kritis merupakan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan berketerampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh penunrun menuju kejayaan dan aksi, selain itu Silverman dan Smith (2002) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif” (Zubaidah, 2010:2). Menurut Ibrahim (2008), keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang (Roosyanti, 2017: 61). Bernalar merupakan bagian dari berpikir, namun kegiatan bernalar lebih formal dibanding berpikir, karena

menekankan dimensi intelektual berpikir, bernalar diposisikan antara berpikir dengan berargumen (Sihotang, 2019: 118). Bernalar merupakan penghubung antara berpikir dan berargumen, sehingga tahap bernalar lebih tinggi dibanding berpikir. Mengingat posisi bernalar setingkat lebih tinggi dari berpikir tentu bernalar kritis sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang.

Elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
- d) Mengambil keputusan.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Rusnaini, dkk, 2021: 240). Yang dimaksud bernalar kritis adalah pelajar Pancasila mampu mengolah informasi dengan nalar kritis, sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah dan tepat dalam mengambil keputusan.

6) Kreatif

Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena dengan kreatif anak akan mudah menyesuaikan diri

dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa tergal sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir atau bertindak berubah dari satu domain ke domain yang baru (Asmawati, 2017: 148). Pada tingkatan individual, berpikir kreatif akan menciptakan peluang pengembangan kepribadian dan akan menjadi titik tolak yang membantu meningkatkan mutu kehidupan, sehingga secara keseluruhan menuju tingkatan yang lebih tinggi serta membantu perubahan, selain itu pemikiran kreatif menggiring pada kemampuan menciptakan perubahan-perubahan komprehensif dalam kehidupan, serta dapat mengatasi permasalahan- perasaan-perasaan takut, tertekan, frustrasi, emosi, dan perasaan negatif lainnya (Al-Uqshari, 2005: 6).

Elemen kunci kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

a) Menghasilkan gagasan yang orisinal.

Orisinal adalah sifat tidak meniru pada orang lain, namun memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemauan untuk melakukan sesuatu, orisinal tidak berarti baru sama sekali, namun mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen- komponen yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru (Afnina, tt: 21).

b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Rusnaini, dkk, 2021: 240).

B. Penelitian Yang Relevan

- 1) Skripsi yang disusun oleh Restiana Lestari (2016). Dengan judul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pembentukan Karakter siswa melalui kegiatan rohani islam di SMA Negeri 4 Purwokerto dilakukan melalui kegiatan rutin yang ada di dalam ekstrakurikuler rohani islam dan dengan berbagai metode yang sesuai dengan jenis kegiatannya, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan. Beberapa nilai karakter yang diperoleh siswa antara lain religius, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, dan juga tanggung jawab.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Desy Ikmaliyah Camilin (2019). Dengan judul Peran Organisasi Rohis Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa diSMAN 2 Pematang. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dari skripsi tersebut bahwa peran organisasi Rohis yaitu Sebagai lembaga keagamaan, lembaga dakwah khususnya dakwah yang berada di lingkungan sekolah, sesuai dengan misi yang dibentuk di dalam Rohis. Selain itu, berbagai kajian lainnya yang mengikutsertakan pembina di dalamnya diantara mentoring, tahfidz, kajian Jumat dan kajian Sabtu. Sebagai lembaga kemasyarakatan Rohis mengupayakan para anggota dan pesertanya untuk berkomunikasi baik itu di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dengan mengikuti Rohis, para peserta dan anggota dapat menambah ukhuwah islamiyah, dan sekaligus

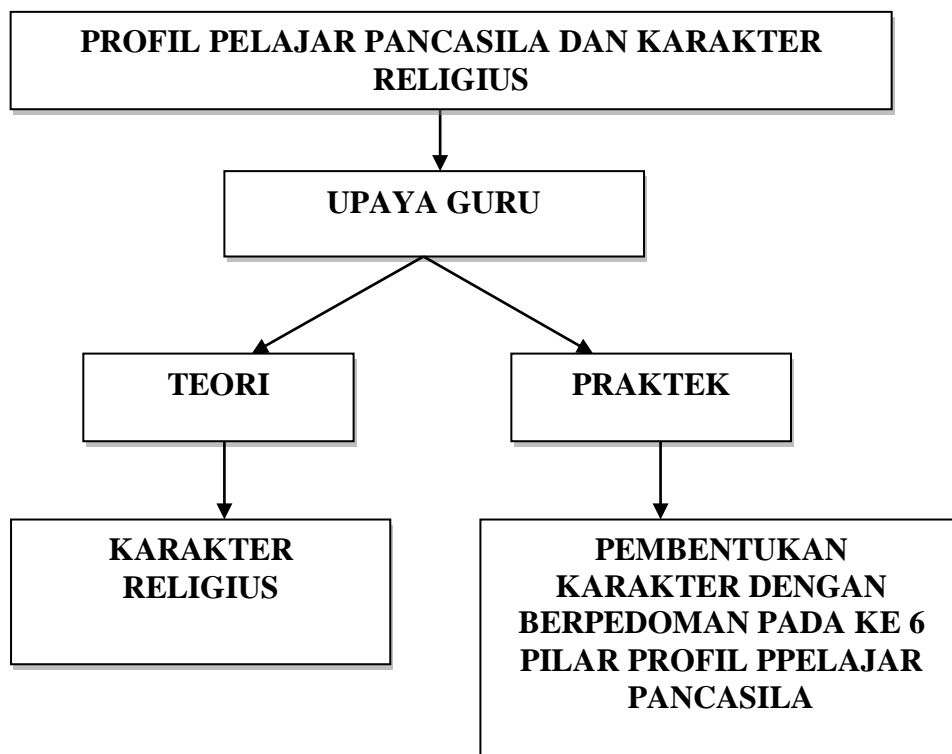
berhubungan baik dengan anggota masyarakat diluar sekolah, seperti kajian sabtu yang dibuka untuk umum. Sebagai lembaga perjuangan yakni para siswa siswi yang mengikuti Rohis ikut berjuang menegakkan agama Islam dengan berdakwah.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini (2021). Dengan judul Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil yang dimaksud dalam Profil Pelajar Pancasila ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Dalam kajiannya mengenai Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya berisi karakter-karakter yang merujuk pada Pancasila, memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi siswa, dimana Profil Pelajar Pancasila ini mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila yang terangkum dalam sebuah Profil Pelajar Pancasila.

C. Kerangka Pikir

Karakter religius merupakan karakter yang selalu menyadarkan aspek kejidupannya keada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatan serta taan dalam menjalankan perintah Allah SWT terhadap segala larangan dan perintahnya.

Dalm penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan peneliti dalam menerapkan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter religius siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Pertanyaan penelitian ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut ini merupakan pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan.

- 1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan penerapan profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter religius siswa SD Islam Batu Tambun?
- 2) Bagaimana pengaruh penerapan profil peajar pancasila dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Batu Tambun?

BAB III

METODE PENELITIAN

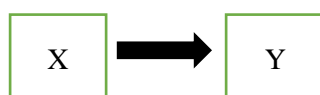
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang dimana dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena-fenomena yang dapat diamati menggunakan angka-angka dan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (x) dan variabel terikat (y).

Adapun paradigma penelitian dapat dilihat pada gambar berikut yang merupakan paradigma ganda dengan dua variabel independen.



Keterangan:

X : Variabel bebas (profil pelajar pancasila)

Y : Variabel terikat (karakter religius)

(Sugiyono, 2017: 105).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Islam Batu Tambun, Desa Aikmual, Kecamatan Praya, Kab Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa siswi yang masih berada diKelas IV dengan jumlah siswa 22 SD Islam Batu Tambun.

E. Variable Penelitian

1. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) jadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah profil pelajar pancasila.
2. Variabel terikat (Y) variabel dpiengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Jadi variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah karakter religius siswa SD Islam Batu Tambun.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Tehnik Observasi

Menurut Sugiyono (2017: 137) Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Metode observasi ini untuk digunakan untuk melengkapi data yang didapatkan dari wawancara dan untuk keperluan validasi data terutama informasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia serta kerjasama yang dijalankan.

Adapun kisi-kisi observasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kisi-Kisi Observasi

No	Indikaator	Apek yang diamati
1	Pengertian profil pelajar pancasila	Konsepsi profil pelajar pancasila menurut kepala sekolah atau guru sd islam batu tambun
2	Strategi	Rencana strategi implementasi profil pelajar pancasila sd islam batu tambun.
3	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan profil pelajar pancasila

2. Wawancara

Pada saat melakukan, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informal. Adapun dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dan guru kelas.

3. Kuesioner (Angket)

Sugiyono (2020: 199) angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kesempatan pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Angket ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Angket penelitian ini menggunakan angket karakter religius, observasi dan wawancara yang nantinya akan diberikan kepada guru dan kepala sekolah.

Adapun kisi-kisi dari instrument yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Kisi-Kisi Instrumen Angket Karakter Religius Siswa

No	Aspek	Indikator	NoItem	Jumlah Item
1	Akidah(keyakinan yang bersumber dari ajaran agama)	Imankepada AllahSWT	1,2,3,4	4
		Iman kepadamalaikat	5	1
		Imankepadarasu-rasul Allah	6	1
		Imankepadakitab-kitab Allah	7,8,9	3
		Imankepada qada dan qadar Allah	10,11	3
2	Akhlak (tingkah laku yang mencerminkan hubungan individualdengan Allah diluar ibadah)	Ikhlas	12,13,14	3
		Sabar	15,16	2
		Mohonpertolongan kepadaallah	17,18	2
		Husnuzon(berprasangkabaik)	19	1
3	Firih (peraturan tentang hukuman-hukuman atas perbuatanindividu seperti wajib, makruh, halal maupun haram0	Shalat wajib	20	1
Jumlah				20

Tabel 3
Kisi-Kisi Instrumen Profil Pelajar Pancasila

NO	Aspek	Indikator	No Item	Jumlah Item
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	1	1
		Akhlak pribadi	2	1
		Akhlak kepada manusia	3	1
		Akhlak kepada alam	4	1
		Akhlak bernegara	5	1
2	Berkebinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya	6	1
		Kemampuan komunikasi	7	1
3	Gotong royong	Kolaborasi	8	1
		Keperdulian	9	1
		Berbagi	10	1
4	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi	11	1
		Regulasi diri	12	1
5	Bernalar kritis	Memperoleh serta memproses informasi dan gagasan	13	1
		Mengambil keputusan	14	1
6	Kreatif	Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal	15	1
Total				15

Pada penelitian ini pengukuran instrumen yang digunakan adalah skala lima, menggunakan lima jawaban alternatif sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang.

Tabel 4 Skala Lima
Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala Lima

Skor	Interval Skor	Kategori
5	$X > X_{i+1,8S_{bi}}$	Sangat Baik
4	$X_{i+0,6S_{bi}} < X \leq X_{i+1,8S_{bi}}$	Baik
3	$X_{i-0,6S_{bi}} < X \leq X_{i+0,6S_{bi}}$	Cukup
2	$X_{i-1,8S_{bi}} < X \leq X_{i-0,6S_{bi}}$	Kurang
1	$X \leq X_{i-1,8S_{bi}}$	Sangat kurang

Keterangan:

X_i (Rata-rata skor ideal) = $\frac{1}{2}$ (Skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

S_{bi} (Simpangan baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (Skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

X = Skor actual

a. Angket Respond Siswa

Dalam perhitungan presentase angket respond siswa dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

P= Jumlah %

A= jumlah jawaban responden

B= jumlah responden

4. Dokumentasi

Menurut sugiyono (2018: 16) dokumentasi merupakan bukti dalam persoalan atau penyajian informasi dibidang pengetahuan ditunjuk

untuk memperoleh data langsung dari peneliti, Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data tentang aktivitas sehari-hari siswa yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila, karakter religius yang sudah mulai tertanam pada diri siswa dan kegiatan-kegiatan yang terlaksana.

Tabel 5 Instrumen Dokumentasi

No	Fokus peneliti	Alat dokumentasi
1	Penerapan profil pelajar pancasila	Foto
3	Alur kegiatan p5	Foto

G. Validitas Dan Realiabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2016:267) pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Untuk menghitung validitas tiap butir soal instrumen, teknik yang digunakan adalah korelasi product moment dengan bantuan SPSS. Adapun rumus uji validitas menggunakan korelasi product momen yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

Rxy: koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

N : jumlah siswa

$\sum X$: jumlah total skor jawaban item soal X

$\sum Y$: jumlah total skor jawaban item soal Y

$\sum XY$: jumlah nilai perkalian variable X dan Y

$\sum X^2$: jumlah kuadrat nilai variable X

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat nilai variable Y

(ΣX) : jumlah nilai variable X dikuadratkan
 (ΣY) : jumlah nilai variable Y dikuadratkan

Nilai rxy kemudian dikosnulkan dengan table r-produk moment taraf signifikan 5%.

Instrumen validitas dapat dilihat kevaliditasannya dengan menggunakan uji validitas manual, sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$R_{xy} = \frac{=(22*233633) - (5111590)}{\sqrt{\{22*102801 - (2247001)^2\}\{22*531434 - (11628100)\}^2}}$$

$$R_{xy} = \frac{28336}{\sqrt{\{2245497\}\{63448\}}}$$

$$= 0,634$$

Dengan pengambilan keputusan taraf signifikan 5%. Apabila R-hitung > dari R-tabel maka bisa dikatakan valid, rhitung=0,634 rtabel=0,432 maka dapat disimpulkan bahwa item soal tersebut memenuhi kriteria valid. R hitung 0,634 dengan taraf signifikan 5% maka penerapan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV SD Islam Batu Tambun dikatakan valid.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas

NO	Nama Responden	Y	X	XY	X2	XY2	Keterangan
1	Wahyuni	92	75	6900	5625	8464	Valid
2	Rahmadi	90	71	6390	5041	8100	Valid
3	Elva	95	74	7030	5476	9025	Valid
4	Novia	96	74	7104	5476	9216	Valid
5	Rendi	94	72	6768	5184	8836	Valid
6	Adit	92	71	6532	5041	8464	Valid
7	Ziadil	96	73	7008	5329	9216	Valid
8	Faizil	84	68	5712	4624	7056	Valid
9	Mujiburrahman	94	74	6956	5476	8836	Valid
10	Najwa	92	71	6532	5041	8464	Valid
11	Yauri	70	55	3850	3025	4900	Valid
12	Zahida	72	59	4248	3481	5184	Valid
13	Arsyil	87	67	5829	4489	7569	Valid
14	Anisa	80	64	5120	4096	6400	Valid
15	Dika	93	69	6417	4761	8649	Valid
16	Tarmuzi	79	57	4503	3249	6241	Valid
17	Yoga	80	63	5040	3969	6400	Valid
18	Pebi	94	72	6768	5184	8836	Valid
19	Riska	94	69	6486	4761	8836	Valid
20	Mulva	95	68	6460	4624	9025	Valid
21	Aisyah	88	68	5984	4624	7744	Valid
22	Fatihin	81	65	5265	4225	6561	Valid
	Total	1938	1499	132902	102801	172022	

(Sugiyono, 2017: 177)

2. Uji Reabilitas Instrumen

Uji validitas butir pernyataan selanjutnya di uji reabilitasnya, yaitu membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukuran instrumen konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS 26.

Kriteria reliabilitas butir soal dilakukan dengan membedakan antara t hitung dengan t -tabel dengan nilai signifikan 0,05 kesimpulan:

Jika r hitung $>$ r tabel, maka item dikatakan reliabel.

Jika r hitung $<$ r tabel maka item dikatakan tidak reliabel.

Hasil uji realibilitas angket siswa yang dilakukan menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Realibilitas Angket Siswa

Data	r hitung	r tabel	Kriteria
Angket Siswa	0,931	0,432	Valid

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kereliabelan data dinyatakan valid karena r hitung $>$ r tabel, r hitung 0,931 dan r tabel 0,432 dan dapat digunakan untuk penelitian.

(Widoyoko, 2017: 163)

H. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (sugiyono, 2012:147) dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji kebenaran hipotesis yang dirumuskan. Dalam penelitian ini digunakan data statistik non prametik karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi yakni jumlah sampel yang diteliti kuraang dari 30 orang ($n = 22$) disebut sampel kecil. Selain itu statistic non parametric juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan oridinal. Untuk memperoleh kesimpulan data diolah melalui

teknis analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses lebih mudah dibaca dipresentasikan dengan menggunakan.

1. Uji Prasyarat

Pengujian prasyarat merupakan konsep dasar untuk menetapkan statistik uji dimana yang diperlukan, sebelum melakukan analisis, dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu, uji prasyarat meliputi:

2. Uji Normalitas

Sebaran digunakan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh dari masing-masing variable distribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data dan Kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS for windows release 22. Jika signifikansi dibawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikan di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

3. Uji hipotesis

a. Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2012:261). Analisis ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, apakah masing-masing variabel dependen berpengaruh terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1) Persamaan regresi linier sederhana:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Subyek dalam variable dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga Y = 0 (harga konsisten)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angkapeningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

(Sugiyono, 2012: 261)

2) Setelah melakukan uji korelasi selanjutnya dilakukan mencari kuatan total dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$JK_{Total} = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}$$

$$JK_{reg} = b \left\{ \sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N} \right\}$$

Tabel 8
Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

kriteria pengujian f hitung

apabila nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka diterima, H_0 di tolak

apabila nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka ditolak, H_0 di terima